

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga dipandang sebagai ruang pertama yang memberi perlindungan dan dukungan sosial bagi seorang anak dalam kehidupan sosial. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, serta berperan untuk mengenalkan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai dan tata cara kehidupan. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan kebutuhan lainnya.¹ Pada dasarnya keluarga menjadi salah satu aspek kehidupan yang paling penting karena merupakan fondasi perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Keluarga dapat menjadi tempat belajar pertama anak dan mengekspresikan diri dalam interaksi mereka dengan kelompok mereka.²

Idealnya, didalam keluarga terdapat rumah yang menjadi tempat pulang dengan rasa aman, tempat berbagi cerita, dan sumber dukungan bagi anaknya. Namun, bagi sebagian anak, ruang itu tidak pernah benar-benar hadir. Konflik berkepanjangan antara orang tua, pertengkaran yang tidak kunjung selesai, hingga keputusan untuk berpisah menjadikan keluarga tidak lagi utuh. Dari sinilah pengalaman menjadi *broken home* bermula, bukan sekadar status keluarga, tetapi kondisi yang perlahan membentuk cara seorang anak dan terutama memandang dirinya dan dunia sosial di sekelilingnya. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga kehilangan fungsi afektifnya sebagai ruang aman bagi anak untuk memperoleh perhatian dan dukungan emosional.

Keluarga dapat diartikan sebagai *broken home* jika: (1) terjadi kematian pada diantara atau kedua orang tua; (2) perpisahan orang tua kandung (*divorce*); (3) ketidakharmonisan antara orang tua dan anak (*poor marriage*); (4) orang tua yang

¹ Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. "Tumbuh Kembang Anak Broken home". Jurnal Pelita Paud, Vol. 4, No. 1. 2019, hal.53

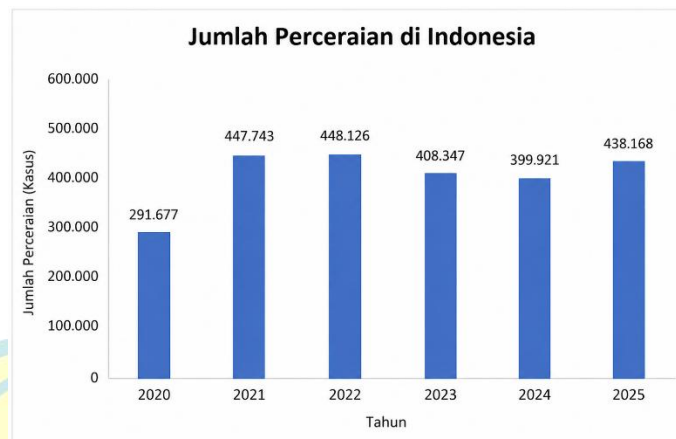
² Anggraini, M. *Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken home di Bentiring Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Jurnal Skripsi, 2022. hal.11

memiliki hubungan tidak harmonis (*poor parent-children relationship*); (5) ketidakharmonisan suasana rumah (*high tenses and low warmth*); (6) di antara atau kedua orang tua mengalami kesehatan mental (*personal psychological disorder*).³ Meskipun demikian, penelitian ini tidak memandang bahwa setiap perceraian orang tua secara otomatis menyebabkan kondisi *broken home*. Dalam beberapa keluarga, perceraian justru dapat berlangsung secara baik melalui kerja sama (*co-parenting*) antara ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga fungsi keluarga sebagai tempat memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional tetap dapat berjalan. Pada kondisi tersebut, anak belum tentu mengalami kehilangan dukungan sosial maupun dampak psikososial yang berarti. Oleh karena itu, perceraian dan *broken home* merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat disamakan.

Penelitian ini memfokuskan pada kondisi ketika perceraian orang tua berkembang menjadi *broken home*, yaitu ketika perceraian diikuti oleh konflik yang berkepanjangan, hubungan antarorang tua yang tidak harmonis, komunikasi yang buruk, berkurangnya perhatian terhadap anak, serta tidak optimalnya pelaksanaan fungsi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga tidak lagi mampu menjadi sumber utama dukungan emosional bagi anak. Akibatnya, remaja sebagai pihak yang tidak mengalami perceraian secara langsung justru menjadi individu yang paling merasakan dampaknya, seperti merasa kesepian, kehilangan tempat yang aman untuk bercerita, kurang memperoleh perhatian dan penerimaan, serta mengalami keterbatasan dukungan sosial. Fokus tersebut dipilih karena perceraian menjadi bentuk *broken home* yang paling dominan dan mengalami peningkatan signifikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

³ Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. “Dampak Keluarga Broken home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, Jambura Journal Community Empowerment, Vol. 1, No. 1, 2020. hal.4-5

Gambar 1. 1 Jumlah Perceraian di Indonesia



Sumber: BPS, data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 1.1, kasus perceraian di Indonesia menjadi salah satu indikator penting yang menggambarkan dinamika kehidupan rumah tangga masyarakat. Kasus perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang relatif tinggi meskipun sempat mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir; misalnya, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 291.677 kasus perceraian dan meningkat signifikan pada periode berikutnya hingga mencapai ratusan ribu kasus setiap tahunnya, termasuk 408.347 kasus pada tahun 2023 dan 399.921 kasus pada tahun 2024 serta mengalami kenaikan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 438.168 kasus perceraian menurut data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama).⁴ Data-data ini menunjukkan bahwa meskipun perceraian sempat sedikit menurun setelah puncaknya, jumlahnya masih tetap jauh lebih tinggi dibanding masa sebelum pandemi, yang mencerminkan bahwa ketahanan rumah tangga masih menjadi tantangan sosial yang signifikan di masyarakat Indonesia.

Lonjakan perceraian yang menghasilkan kondisi keluarga *broken home* turut meningkatkan kerentanan psikologis anak dari orang tua yang bercerai khususnya pada remaja. Tekanan emosi yang tidak tertangani berpotensi berkembang menjadi gangguan mental, dan data nasional menunjukkan urgensi masalah ini. Survei

⁴ Badan Pusat Statistik. (2025). Nikah dan Cerai Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik

Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi depresi nasional sebesar 1,4 persen, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 2 persen, usia yang identik dengan kebutuhan dukungan emosional dan relasi interpersonal yang stabil. Lebih mengkhawatirkan, sebanyak 61 persen remaja dengan depresi pernah berpikir mengakhiri hidup dalam satu bulan terakhir, namun hanya 10,4 persen yang memperoleh layanan pengobatan formal.⁵ Kondisi ini memperlihatkan bahwa remaja cenderung memendam masalah, tidak ada tempat bercerita yang aman dikeluarga dan mencari bantuan melalui saluran alternatif.

Keterbatasan dukungan sosial dalam lingkungan keluarga mendorong remaja mencari ruang alternatif untuk memperoleh rasa diterima, dipahami, dan didengarkan. Perkembangan teknologi digital dan media sosial kemudian menghadirkan bentuk ruang sosial baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri serta membangun hubungan sosial dengan individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertukaran informasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan dukungan emosional secara virtual.

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi memberikan kemudahan bagi khalayak luas untuk mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan informasi, isi berita, wawasan, opini, pendapat, dan sebagainya media sosial. Internet sebagai *new media* menjadi salah satu medium yang kini banyak digemari masyarakat karena aksesnya yang cepat, mudah, dan jaringan bersifat global. Era digital memudahkan akses internet, sehingga media sosial untuk berkomunikasi semakin beragam.

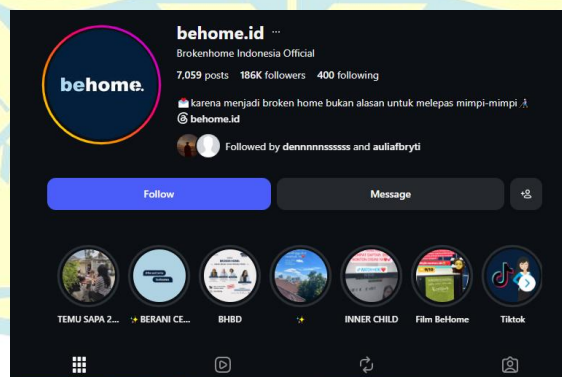
Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, khususnya oleh kelompok usia remaja dan dewasa muda. Laporan *We Are Social* dan Meltwater tahun 2025 menunjukkan bahwa Instagram menempati posisi kedua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase pengguna mencapai 84,6 persen dari total pengguna

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Depresi pada Anak Muda di Indonesia*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fact-sheet-survei-kesehatan-indonesia-ski-2023/>

internet usia 16 tahun ke atas.⁶ Tingginya penggunaan Instagram menunjukkan bahwa platform ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat digital, tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, ekspresi diri, serta pencarian dukungan emosional secara daring

Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak dimanfaatkan remaja untuk mencari dukungan emosional dan ruang berbagi pengalaman pribadi. Salah satu akun yang aktif menghadirkan ruang dukungan sosial bagi remaja *broken home* adalah akun Instagram @behome.id. Akun ini telah mengunggah 7.059 postingan dan memiliki 186 ribu pengikut (per tanggal 20 Mei 2026). Didirikan sebagai wadah bagi individu dengan pengalaman keluarga *broken home* untuk berbagi cerita, memperoleh motivasi, serta membangun rasa saling mendukung antarpengguna. Melalui berbagai unggahan motivasi, layanan curhat daring, kampanye #BeraniCerita, serta interaksi melalui komentar dan *direct message*, akun ini menghadirkan ruang aman bagi para pengikutnya untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang sulit mereka sampaikan di lingkungan secara langsung.

Gambar 1. 2 Profil Akun Instagram @behome.id



Sumber: Akun Instagram @behome.id, 2026

Penelitian ini memilih Instagram sebagai fokus kajian karena platform tersebut tidak hanya memiliki jumlah pengguna yang tinggi di kalangan remaja dan dewasa

⁶ Muhamad, N. (2025). *Daftar media sosial paling banyak digunakan di Indonesia awal 2025*. Databoks Katadata. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/67ca734b43927/daftar-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2025>

muda, tetapi juga menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan terbentuknya interaksi sosial secara berkelanjutan, seperti unggahan (*feed*), kolom komentar, *likes*, *stories*, *direct message*, hingga fitur *repost*. Berbagai fitur tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, baik antara pengelola akun dengan *followers* maupun antarsesama *followers*, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran pengalaman, pembentukan hubungan sosial, dan pemberian dukungan emosional. Dari berbagai akun yang membahas isu kesehatan mental maupun keluarga, penelitian ini secara khusus memilih akun Instagram @behome.id karena akun tersebut secara konsisten berfokus pada individu yang memiliki pengalaman hidup dalam keluarga *broken home* serta secara aktif memfasilitasi interaksi melalui kolom komentar, *direct message*, dan berbagai programnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa @behome.id tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga membentuk ruang dukungan sosial digital yang memungkinkan *followers* saling berbagi pengalaman, memperoleh validasi emosional, dan membangun solidaritas berdasarkan pengalaman hidup yang serupa.

Fenomena yang terjadi pada akun @behome.id menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian dukungan sosial dari lingkungan fisik menuju ruang digital. Kehadiran komunitas virtual tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai ruang alternatif bagi remaja *broken home* untuk memperoleh validasi emosional, rasa diterima, serta dukungan sosial dari individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Kesamaan pengalaman penderitaan (*shared suffering*) membentuk solidaritas sosial baru di ruang digital yang memungkinkan para pengikut merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan keluarga yang mereka alami.

Interaksi yang terbentuk dalam akun @behome.id tidak hanya berupa komunikasi biasa, tetapi juga mengandung simbol-simbol sosial yang dimaknai oleh para penggunanya. *Like*, komentar, *repost*, hingga pesan langsung menjadi bentuk ekspresi empati, penerimaan, perhatian, dan dukungan emosional yang dipahami secara subjektif oleh *followers* berdasarkan pengalaman hidup mereka. Makna

dukungan sosial tersebut terbentuk melalui proses interaksi antarindividu di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, solidaritas, dan pemaknaan sosial bagi remaja *broken home*.

Gambar 1. 3 Penghargaan Anugerah Revolusi Mental di Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

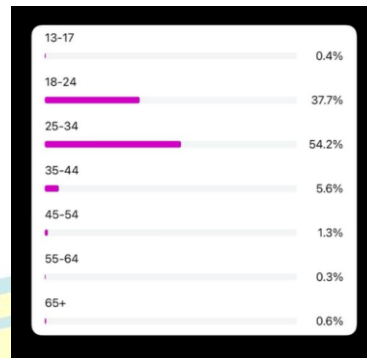


Sumber: Akun Instagram @behome.id, 2026

Berdasarkan gambar 1.2, komunitas pemberdayaan dan ruang aman bagi anak *broken home* yang diprakarsai oleh Chatreen Moko, menerima Anugerah Revolusi Mental di Istana Wakil Presiden pada tanggal 20 Desember 2023. Penghargaan dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) ini diberikan atas dedikasi mereka di bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat.⁷ Urgensi masalah kesehatan mental pada kelompok remaja ini selaras dengan profil usia *followers* akun Instagram @behome.id. Berdasarkan data statistik internal akun tersebut, mayoritas pengikut berada pada kelompok usia remaja dan transisi menuju dewasa.

⁷ Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Wakil Presiden serahkan Anugerah Revolusi Mental 2023*. Diakses dari: <https://www.kemenkopmk.go.id/wakil-presiden-serahkan-anugerah-revolusi-mental-2023>

Gambar 1. 4 Profil Usia Pengikut Instagram @behome.id



Sumber : Data Internal Instagram @behome.id, 2026

Data ini menunjukkan relevansi yang kuat antara temuan SKI 2023 mengenai tingginya prevalensi depresi pada usia muda dengan audiens yang mencari dukungan di akun @behome.id. Tingginya angka pengikut di usia ini mengonfirmasi bahwa individu dalam fase perkembangan remaja akhir yang rentan terhadap tekanan emosional akibat kondisi *broken home*, secara aktif mencari bantuan melalui saluran alternatif di media sosial. Hal ini mempertegas peran @behome.id bukan hanya sebagai media sosial biasa, melainkan sebagai ruang alternatif perlindungan digital bagi mereka yang kehilangan dukungan sosial di lingkungan keluarga.

Fenomena yang terjadi pada akun @behome.id menunjukkan adanya pergeseran mekanisme pencarian dukungan sosial bagi remaja dari lingkungan fisik ke ruang digital. Kehadiran komunitas virtual ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi struktur pendukung alternatif yang mengisi kekosongan peran keluarga inti bagi remaja *broken home*. Meskipun interaksi terjadi melalui layar, ikatan emosional dan rasa memiliki yang terbangun di dalamnya mampu memberikan dampak nyata bagi resiliensi penggunanya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena di tengah stigma negatif masyarakat terhadap masa depan anak dari keluarga yang tidak utuh dan tidak ada tempat bercerita, platform ini justru menawarkan narasi tandingan yang memberdayakan melalui berbagai kontennya.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas *broken home* dari aspek psikologis, konsep diri, kesehatan mental, maupun penggunaan Instagram sebagai

media komunikasi dan *self-acceptance*. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses interaksi simbolik antar *followers* membentuk pemaknaan dukungan sosial dalam komunitas digital remaja *broken home*, khususnya pada akun Instagram @behome.id.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul “*Instagram sebagai Ruang Dukungan Sosial Followers dengan Pengalaman Broken home pada Masa Remaja (Studi Kasus pada Followers Instagram @behome.id)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fenomena meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang alternatif pencarian dukungan sosial menunjukkan adanya perubahan pola interaksi remaja di era digital, khususnya bagi remaja dengan pengalaman *broken home*. Kehadiran akun Instagram @behome.id tidak hanya dimanfaatkan sebagai media berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan *followers* saling berbagi pengalaman, memperoleh validasi emosional, serta membangun rasa solidaritas melalui kesamaan pengalaman hidup. Interaksi yang terjadi melalui *like*, komentar, *repost*, maupun *direct message* memperlihatkan adanya proses pertukaran makna dan simbol sosial yang dipahami secara subjektif oleh para pengikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai ruang dukungan sosial alternatif bagi remaja yang mengalami keterbatasan dukungan emosional di lingkungan keluarga.

Berdasarkan urian tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk interaksi *followers* dengan pengalaman *broken home* pada masa remaja di akun Instagram @behome.id?
2. Bagaimana pemaknaan akun Instagram @behome.id sebagai ruang dukungan sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini memilih tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk interaksi *followers* dengan pengalaman *broken home* pada masa remaja di akun Instagram @behome.id.
2. Untuk menganalisis pemaknaan akun Instagram @behome.id sebagai ruang dukungan sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi keluarga dan sosiologi komunikasi dengan memperkaya pemahaman mengenai peran media sosial sebagai ruang dukungan sosial alternatif bagi remaja *broken home*. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi empiris terkait pergeseran pola interaksi dan pencarian dukungan sosial dari ranah keluarga dan lingkungan fisik ke ruang digital, serta memperluas perspektif teoritik mengenai pembentukan solidaritas, resiliensi, dan makna dukungan sosial dalam konteks masyarakat digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua, pendidik, praktisi kesehatan mental, serta pembuat kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan dukungan sosial remaja dan pentingnya pemanfaatan media sosial secara positif sebagai sarana pendampingan psikososial di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak

yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk menghindari upaya replikasi dan duplikasi, peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis. Penelitian sejenis ini dilakukan dengan menelusuri penelitian yang memiliki kemiripan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian sejenis ini juga berfungsi sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sepuluh contoh penelitian nasional terdahulu yang sejenis dan lima contoh penelitian nasional terdahulu yang sejenis.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hafidhatul Fathany pada tahun 2025 berjudul “Cyberactivism Anak *Broken home* di Instagram @behome.id”⁸ membahas bagaimana remaja dari latar belakang keluarga *broken home* memanfaatkan Instagram sebagai ruang aktivisme digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi untuk mengkaji peran Instagram @behome.id sebagai ruang berbagi cerita, pembentukan solidaritas, dan identitas kolektif di kalangan remaja *broken home*. Temuan menunjukkan bahwa akun ini berfungsi sebagai ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan luka emosional, memperoleh dukungan simbolik, serta terlibat dalam upaya menantang stigma negatif terhadap anak *broken home*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Allifa Faradila dan Sri Oktika Amran pada tahun 2025 berjudul "Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

⁸ Fathany, H. *Cyberactivism Anak-Anak Broken home Di Instagram@ Behome. Id*. Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 2025. Hal.163-177.

Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram"⁹ mengkaji proses interaksi simbolik yang terbentuk melalui penggunaan fitur Close Friend di Instagram sebagai media komunikasi yang memungkinkan pengguna membangun makna, mengekspresikan diri, serta menjalin hubungan interpersonal dalam ruang digital.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Jeje Fauzan dan Halomoan Harahap pada tahun 2025 berjudul "Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital"¹⁰ mengkaji bagaimana Instagram dimanfaatkan oleh remaja sebagai media untuk membangun dan menampilkan identitas diri di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai fitur Instagram memungkinkan remaja mengekspresikan diri, membangun citra diri, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya melalui interaksi yang terjadi di platform tersebut.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Firda Rinda Widyaningrum, Nabila Shinta Apriliana, Dinda Pangestika Setya Putri, Muslikah, dan Ashari Mahfud pada tahun 2023 dengan judul “Komunitas Online Sebagai Ruang Aman: Penguatan *Self-Esteem* dan Emosi Positif Anak *Broken home* Melalui Konseling Komunitas”¹¹ mengkaji bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh remaja sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, keresahan, dan pengalaman hidup yang sulit dibagikan di ruang offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan rasa aman psikologis karena remaja merasa lebih bebas, tidak dihakimi, dan memperoleh respons empatik dari pengguna lain.

Penelitian kelima yang berjudul “Konsep Diri Remaja *Broken home* di Instagram” yang ditulis oleh Nurul Syarifah dan Nela Widiastuti tahun 2025,

⁹ Faradila, A., & Amran, S. O. *Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram*. Jurnal Perspektif, 9(1), (2026). 111-119.

¹⁰ Fauzan, J., & Harahap, H. *Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital*. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi, 6(3), (2025). 1625-1656.

¹¹ Widyaningrum, F. R., dkk. *Komunitas Online Sebagai Ruang Aman: Penguatan Self-Esteem dan Emosi Positif Anak Broken home Melalui Konseling Komunitas*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (2025). 2(9).

mengeksplorasi bagaimana remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menggunakan Instagram sebagai ruang untuk membangun dan mengekspresikan konsep diri mereka. Temuan menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan remaja sebagai ruang mengekspresikan identitas diri, berbagi cerita hidup, dan mencari dukungan simbolik dari sesama pengguna dengan pengalaman serupa.

Penelitian keenam dengan judul “Komunikasi Virtual Melalui Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja”¹² oleh Meti Nurhayati tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan peran Instagram sebagai ruang interaksi virtual remaja untuk membangun jejaring sosial dan mengekspresikan identitas diri, sekaligus menyoroti tantangan berupa tekanan sosial dan risiko gangguan psikologis akibat komparasi sosial yang menuntut penggunaan platform secara bijak.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Instagram sebagai Media Digital untuk Membangun Penerimaan Diri” oleh Gavrilla Syahrani Putri dan Mutia Rahmi Pratiwi pada tahun 2025 mengkaji peran akun Instagram @Behome.id sebagai media digital dalam proses pembentukan *self-acceptance* pada individu dari latar belakang keluarga *broken home*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukatif, motivatif, dan narasi personal di Instagram membantu pengikut menerima diri, serta melalui interaksi komentar dan pesan langsung tercipta empati dan validasi emosional, sehingga Instagram berfungsi sebagai sarana pemaknaan diri dan penguatan psikologis bagi anak *broken home*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Nastiti Hanifah Widyadhana, Lintang Ratri Rahmiaji, dan Sunarto pada tahun 2023 berjudul "Pengalaman Remaja dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal di Akun Alter Instagram"¹³ mengkaji pengalaman remaja dalam mempresentasikan berbagai identitas personal melalui akun alter Instagram sebagai bentuk ekspresi diri. Hasil penelitian

¹² Nurhayati, M. *Komunikasi Virtual Melalui Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP). (2023). 6(1), 50-56.

¹³ Widyadhana, N. H.,dkk. *Pengalaman Remaja Dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal Di Akun Alter Instagram*. Interaksi Online. (2023). 12(1), 327-337.

menunjukkan bahwa akun alter dimanfaatkan sebagai ruang untuk menampilkan identitas yang berbeda dari akun utama sehingga memberikan kebebasan bagi remaja dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang sulit disampaikan di kehidupan sehari-hari.

Penelitian kesembilan berjudul “Perspektif Pengguna Pada Penyebaran Informasi Kesehatan Mental Melalui Akun Instagram @ibunda.id”¹⁴ yang dilakukan oleh Shalsa Dwi Azzahra dan Agus Rusmana tahun 2023 membahas perspektif pengguna terhadap penyebaran informasi kesehatan mental melalui akun Instagram @ibunda.id. Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram efektif sebagai media edukasi kesehatan mental melalui konten edukatif, interaksi, dan keterlibatan profesional, sehingga berfungsi sebagai ruang dukungan psikososial digital yang mendorong validasi emosional dan perubahan sikap pengikut.

Penelitian kesepuluh berjudul “Peran Campaign lewat Media Sosial Instagram (Into The Light dalam Membangun Public Awareness)”¹⁵ yang dilakukan oleh Dyva Claretta tahun 2022 mengkaji peran kampanye kesehatan mental yang dilakukan oleh komunitas *Into The Light* melalui media sosial Instagram dalam membangun *public awareness*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye Instagram mampu meningkatkan pemahaman isu kesehatan mental, membangun keterikatan emosional, dan berfungsi sebagai ruang sosial pemberi dukungan psikologis dan emosional.

Penelitian kesebelas yang berjudul “Unfiltered: How Teens Engage in Body Image and Shaming Discussions via Instagram *Direct messages* (DMs)”¹⁶ tahun

¹⁴ Azzahra, S. D., & Rusmana, A. *Perspektif pengguna pada penyebaran informasi kesehatan mental melalui akun Instagram @ ibunda. id*. *Informatio: Journal of Library and Information Science*. . (2023). 3(1), 33-46.

¹⁵ Claretta, D., dkk. *Peran Campaign Lewat Media Sosial Instagram (Into The Light Dalam Membangun Public Awareness)*. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. (2022). 2(1), 153-162.

¹⁶ Alluhidan, A., dkk. *Unfiltered: How Teens Engage in Body Image and Shaming Discussions via Instagram Direct Messages (DMs)*. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*. (2025). 9(7), 1-29.

2025 yang dilakukan oleh Abdulmalik Alluhidan, Jinkyung Katie Park, Mamtaj Akter, Rachel Rodgers, Afsaneh Razi, Pamela J. Wisniewski melakukan analisis 1.596 sub-percakapan dalam 451 DM Instagram antara 67 remaja (13-17 tahun). Hasil menunjukkan bahwa dalam percakapan pribadi, remaja yang berbagi pengalaman negatif sering menerima dukungan dari teman sebayanya, sedangkan dalam grup percakapan sering muncul kritik dan *body shaming*. Penelitian menekankan bahwa *setting privat* (DM) lebih kondusif bagi dukungan sosial yang positif dibanding interaksi publik.

Penelitian kedua belas berjudul “The Ways of Using Social Media for Health Promotion Among Adolescents”¹⁷ yang dilakukan oleh Elizabeth Zimmermann dan Samuel Tomczyk tahun 2025 mengorganisir wawancara dan *focus group* dengan 67 remaja (14-17 tahun) untuk mengeksplorasi preferensi dan kebutuhan mereka terhadap penggunaan Instagram untuk promosi kesehatan. Temuan utama menunjukkan bahwa remaja menghargai Instagram untuk koneksi sosial, pertumbuhan pribadi, dan konten interaktif. Meskipun risiko tetap ada, platform ini menunjukkan potensi untuk mendukung keterlibatan sosial yang positif.

Penelitian ketiga belas berjudul “Social Support For Health On Instagram: A Digital Ethnographic Study”¹⁸ yang dilakukan oleh Marta, Engliana, Solihin dan Sudarsono pada tahun 2023 meneliti praktik dukungan sosial daring di Instagram melalui posting dan komentar yang menunjukkan munculnya dukungan emosional, informasional, dan pengalaman dari komunitas daring. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram bisa menghadirkan berbagai bentuk dukungan sosial melalui interaksi konten.

Penelitian keempat belas berjudul “Impact of Social Media Use on the Life Satisfaction of Adolescents in South Korea Through Social Support and Social

¹⁷ Zimmermann, E., & Tomczyk, S. *The ways of using social media for health promotion among adolescents*. Journal of Medical Internet Research. (2025). 27, e71510.

¹⁸ Widodo, A., dkk. *Social Support For Health On Instagram: A Digital Ethnographic Study*. ASPIRATION Journal. (2023). 4(1), 1-19.

Capital”¹⁹ yang diteliti oleh Doo-Hun Choi pada tahun 2023. Penelitian ini menganalisis hubungan penggunaan media sosial (termasuk Instagram) dengan kepuasan hidup dan *social capital* pada remaja melalui dua gelombang survei. Temuan menunjukkan bahwa interaksi online dapat berkontribusi pada integrasi sosial dan kebahagiaan subjektif tergantung pada konteks sosial budaya remaja.

Penelitian kelima belas berjudul “The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years”²⁰ yang dilakukan oleh Silje Steinsbekk, Oda Bjorklund, Patti Valkenburg, Jacqueline Nesi, Lars Wichstrøm pada tahun 2024. Penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan media sosial berdampak terhadap hubungan sosial offline di kalangan remaja dan memeriksa apakah waktu di media sosial terkait dengan keterampilan sosial dan waktu bersama teman offline. Temuan menyatakan bahwa penggunaan media sosial bahkan bisa meningkatkan waktu sosial offline, bergantung pada konteks interpersonal pengguna.

¹⁹ Choi, D. H. *Impact of social media use on the life satisfaction of adolescents in South Korea through social support and social capital*. (2024).

²⁰ Steinsbekk, S., dkk. *The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years*. *Computers in human behavior*, 156, 108235. (2024).

1.5.2. Perbandingan Penelitian Sejenis

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
JURNAL NASIONAL					
1	Judul: “Cyberactivism Anak <i>Broken home</i> di Instagram @behome.id” Peneliti; Hafidhatul Fathany Tahun: 2025 Nama Jurnal: <i>Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , Volume 8 Nomor 2 (Juli 2025). Alamat: https://doi.org/10.23969/linimasa.v8i2.12179	Kualitatif - Netnografi	<i>Cyberactivism, Adaptive Strategy, Connective Action</i>	Kedua penelitian sama-sama melihat @behome.id sebagai ruang partisipasi digital bagi remaja <i>broken home</i> untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan sosial di luar lingkungan keluarga.	Penelitian ini menyoroti aktivisme digital, sedangkan peneliti menekankan Instagram sebagai ruang dukungan sosial interpersonal remaja melalui pendekatan kualitatif.
2	Judul: “Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram” Peneliti: Allifa Faradila & Sri Oktika Amran Tahun: 2025 Nama Jurnal: <i>Jurnal Perspektif</i> Alamat: 10.24036/perspektif.v9i1.1464	Kualitatif deskriptif	Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer	Sama-sama mengkaji proses interaksi dan pemaknaan simbol dalam penggunaan Instagram.	Penelitian ini berfokus pada interaksi mahasiswa melalui fitur <i>Close Friends</i> , sedangkan skripsi penulis mengkaji pemaknaan Instagram sebagai ruang dukungan sosial bagi <i>followers</i> @behome.id dengan pengalaman <i>broken home</i> .
3	Judul: “Komunitas Online Sebagai Ruang Aman: Penguatan <i>Self-Esteem</i> dan Emosi Positif Anak <i>Broken home</i> ”	Kuantitatif	Identitas Digital dan	Sama-sama membahas penggunaan Instagram oleh remaja sebagai ruang interaksi.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas remaja,

No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Peneliti: Jeje Fauzan dan Halomoan Harahap Tahun : 2025 Nama Jurnal: Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK) Alamat: 10.63447/jimik.v6i3.1564		Presentasi Diri		sedangkan skripsi penulis membahas pemaknaan ruang dukungan sosial pada akun @behome.id.
4	Judul: “Komunitas Online Sebagai Ruang Aman: Penguatan <i>Self-Esteem</i> dan Emosi Positif Anak <i>Broken home</i> Melalui Konseling Komunitas.” Peneliti: Firda Rinda Widyaningrum, Nabila Shinta Apriliana, Dinda Pangestika Setya Putri, Muslikah, dan Ashari Mahfud Tahun: 2025 Nama Jurnal: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Alamat: https://doi.org/10.5281/zenodo.15307065	Literature Review	Komunitas Online & <i>Self-Esteem</i> Theory	Persamaannya yaitu relevan secara tematik karena membahas <i>broken home</i> dan dukungan psikososial di ruang digital sebagai substitusi keluarga emosional bagi remaja.	Metode penelitian, ini tidak ada data kualitatif primer, sedangkan peneliti berbasis pengalaman narasumber.
5	Judul: “Konsep Diri Remaja <i>Broken home</i> Di Instagram” Peneliti: Nurul Syarifah dan Nela Widiastuti Tahun: 2025 Nama Jurnal: Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)	Kualitatif	Konsep diri; interaksi sosial media	Penelitian ini sama-sama fokus pada remaja <i>broken home</i> dan Instagram sebagai ruang penting dalam proses psikososial mereka.	Penelitian ini lebih menekankan konsep diri dan persepsi identitas pribadi, bukan eksplisit meneliti dukungan sosial.

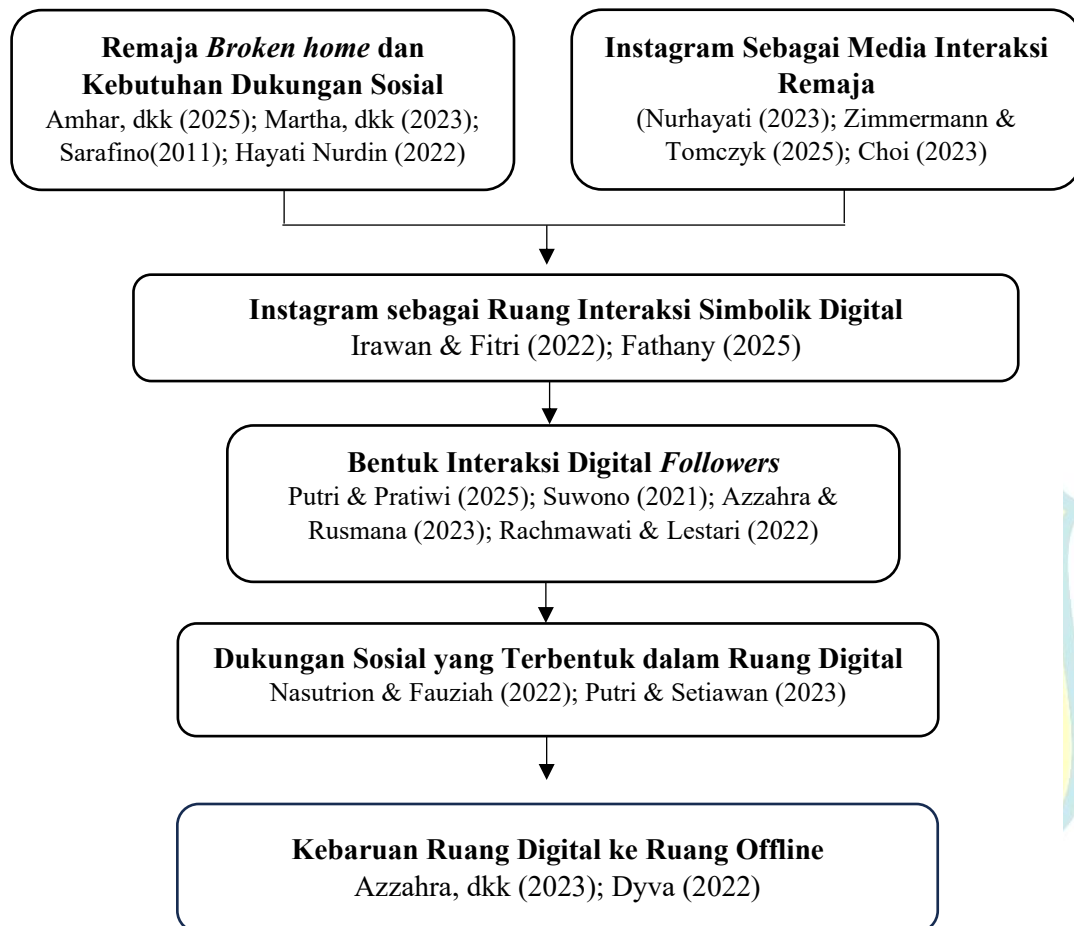
No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Alamat: https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/1321				
6	Judul: “Komunikasi Virtual Melalui Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja” Peneliti: Meti Nurhayati Tahun: 2023 Nama Jurnal: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 No. 1 Alamat: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/16952	Kualitatif Deskriptif	Interaksi Sosial Digital, Komunikasi Virtual	Sama-sama membahas fenomena penggunaan Instagram di kalangan remaja sebagai arena interaksi sosial utama yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan psikologis remaja.	Penelitian ini membahas komunikasi virtual Instagram secara umum, sedangkan peneliti secara khusus menelaah Instagram sebagai ruang dukungan sosial bagi remaja <i>broken home</i> .
7	Judul: “Instagram sebagai Media Digital untuk Membangun Penerimaan Diri” Peneliti: Gavrilla Syahriani Putri dan Mutia Rahmi Pratiwi Tahun: 2025 Nama Jurnal: Scriptura Jurnal Ilmiah Komunikasi Alamat: https://doi.org/10.9744/scriptura.13.2.129-141	Kualitatif	Self-Acceptance, New Media	Penelitian ini sama-sama meneliti akun Instagram @behome.id sebagai media ekspresi diri	Penelitian ini lebih ke <i>self-acceptance</i> umum, sedangkan peneliti lebih spesifik dukungan sosial
8	Judul: “Pengalaman Remaja dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal di Akun Alter Instagram”	Kualitatif fenomenologi	Konsep Identitas Diri	Sama-sama mengkaji pengalaman subjektif remaja	Penelitian ini membahas identitas pada akun alter Instagram, sedangkan

No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Peneliti: Nastiti Hanifah Widyadhana, Lintang Ratri Rahmiaji, Sunarto Tahun: 2023 Nama Jurnal: <i>Commercium: Interaksi Online</i> Alamat: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/42399			dalam menggunakan Instagram.	skripsi penulis meneliti interaksi dan pemaknaan dukungan sosial dalam komunitas @behome.id.
9	Judul: “Perspektif Pengguna Pada Penyebaran Informasi Kesehatan Mental Melalui Akun Instagram @ibunda.id” Peneliti: Shalsa Dwi Azzahra dan Agus Rusmana Tahun: 2023 Nama Jurnal: <i>Informatio: Journal of Library and Information Science</i> Alamat: https://doi.org/10.24198/inf.v3i1.44420	Kualitatif	Cognitive Response Theory (Teori Respons Kognitif)	Penelitian ini sama-sama membahas Instagram sebagai media digital yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan dukungan psikologis bagi pengikutnya. Selain itu, keduanya menyoroti peran interaksi sosial Instagram dalam membentuk respons emosional dan sikap pengguna terhadap isu kesehatan mental.	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas kelompok remaja <i>broken home</i> sebagai subjek utama penelitian. Fokus kajiannya lebih menekankan pada perspektif umum pengguna terhadap penyebaran informasi kesehatan mental, bukan pada Instagram sebagai ruang dukungan sosial bagi kelompok rentan tertentu.
10	Judul: “Peran Campaign lewat Media Sosial Instagram (Into The Light dalam Membangun Public Awareness)” Peneliti: Dyva Claretta Tahun: 2022	Kualitatif	Teori StimulusResponse (S-R) dan	Kedua penelitian sama-sama membahas Instagram sebagai ruang digital untuk edukasi, interaksi, dan dukungan psikologis yang mendorong	Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian ini pada kampanye media sosial dan strategi komunikasinya untuk

No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Nama Jurnal: <i>SIBATIK Journal</i> Volume 2 Nomor 1 Alamat: https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.513		Komunikasi persuasif	penguatan emosional antar remaja.	publik umum, sedangkan peneliti menitikberatkan Instagram sebagai ruang dukungan sosial bagi remaja <i>broken home</i> .
Jurnal Internasional					
11	Judul: “Unfiltered: How Teens Engage in Body Image and Shaming Discussions via Instagram <i>Direct messages</i> (DMs)” Peneliti: Abdulmalik Alluhidan, Jinkyung Katie Park, Mamtaj Akter, Rachel Rodgers, Afsaneh Razi, Pamela J. Wisniewski Tahun: 2025 Nama Jurnal: arXiv Alamat: https://doi.org/10.48550/arXiv.2504.02176	Mixe Method	Diskursus sosial/dukungan dan interaksi remaja di DM Instagram	Penelitian ini sama-sama fokus pada interaksi remaja di Instagram dan bentuk dukungan sosial dalam konteks pengalaman pribadi	Penelitian ini fokusnya pada body image & shaming, Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada remaja <i>broken home</i>
12	Judul: “The Ways of Using Social Media for Health Promotion Among Adolescents” Peneliti: Elizabeth Zimmermann dan Samuel Tomczyk Tahun: 2025 Nama Jurnal: Journal of Medical Internet Research Alamat: doi: 10.2196/71510	Kualitatif interviews & focus groups	Uses and Gratifications Theory	Persamaannya yaitu sama-sama menjelaskan bagaimana Instagram digunakan remaja sebagai ruang koneksi dan dukungan sosial	Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada promosi Kesehatan, sedangkan peneliti berfokus kepada <i>broken home</i>
13	Judul: “Social Support For Health On Instagram: A Digital Ethnographic Study”	Etnografi digital	Online social	Persamaannya yaitu memiliki fokus pada bagaimana	Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus

No	Judul	Metode Penelitian	Teori /Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Peneliti: Marta, Engliana, Solihin dan Sudarsono Tahun: 2023 Nama Jurnal: ASPIRATION Journal Alamat: https://doi.org/10.56353/aspiration.v4i1		support (informational, emotional, experiential)	dukungan sosial muncul di Instagram melalui interaksi daring	konten kesehatan umum, bukan pengalaman emosional remaja <i>broken home</i>
14	Judul: "Impact of Social Media Use on the Life Satisfaction of Adolescents in South Korea Through Social Support and Social Capital" Peneliti: Doo-Hun Choi Tahun: 2023 Nama Jurnal: Sage Journal Alamat: https://doi.org/10.1177/21582440241245010	Kuantitatif	Social Capital and Well-Being	Persamaannya memiliki fokus pada peran media sosial dan remaja serta pembahasannya menggunakan perspektif sosiologi dan hubungan sosial.	Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada kepuasan hidup, bukan dukungan sosial khusus.
15	Judul: "The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years" Peneliti: Silje Steinsbekk, Oda Bjorklund, Patti Valkenburg, Jacqueline Nesi, Lars Wichstrøm Tahun: 2024 Nama Jurnal: Computers in Human Behavior Alamat: https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108235	Kuantitatif	<i>Social Interaction Theory</i>	Persamaannya yaitu dalam mengkaji peran media sosial termasuk Instagram sebagai ruang bersosialisasi dan memperluas hubungan sosial remaja.	Perbedaannya yaitu tidak fokus eksklusif pada dukungan sosial emosional atau <i>broken home</i> , tetapi pada hubungan sosial umum termasuk offline.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2026

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial global paling populer yang memfasilitasi penggunaanya untuk membagikan konten visual berbasis foto dan video, melakukan siaran langsung (*live streaming*), serta berkomunikasi melalui pesan pribadi (*direct message*). Popularitas aplikasi ini

dibuktikan dengan jumlah unduhan yang telah melampaui satu miliar kali di Google Play Store. Secara historis, aplikasi ini diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di bawah naungan Burbn Inc. pada tahun 2010, sebelum akhirnya diakuisisi oleh Facebook dua tahun kemudian. Sejak melakukan transformasi logo pada tahun 2016, Instagram terus melakukan inovasi fitur guna menunjang kebutuhan penggunanya. Beberapa fitur mutakhir yang dihadirkan meliputi *live* video, Instagram TV (IGTV) untuk durasi video yang lebih panjang, sistem tagar (hashtag), Instagram *Stories*, fitur komersial seperti Instagram *Shopping*, serta kolom komentar yang memicu tingginya keterlibatan (*engagement*) antar pengguna.²¹

1.6.2. Ruang Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, dukungan sosial dapat dipahami sebagai berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu lain atau kelompok kepada seseorang, yang mencakup rasa nyaman, perhatian, penghargaan, serta pertolongan. Dukungan sosial ini berperan penting karena mampu memberikan dampak positif terhadap pemulihan kondisi fisik maupun psikologis individu.²² Sementara itu, House memandang dukungan sosial sebagai bagian dari hubungan interpersonal yang melibatkan satu atau lebih individu. Dukungan tersebut dapat berupa aspek emosional seperti kasih sayang dan empati, bantuan nyata dalam bentuk barang atau jasa, penyediaan informasi mengenai lingkungan, serta penilaian yang berfungsi sebagai bahan evaluasi diri.²³

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan individu yang berperan dalam memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan

²¹ Sikumbang, K., dkk. Peranan media sosial Instagram terhadap interaksi sosial dan etika pada generasi Z. *Journal on Education*, 6(2). (2024). 11029-11037.

²² Andrey Fifo, dkk., *Psikologi dan Keberagaman dalam Kehidupan Berbangsa*, Yogyakarta : GRAHA ILMU, (2018). hal.74.

²³ Irwin G. Sarason, Barbara R. SARASON. 1985. *Social Support: Theory, Research and Application Series D*, Boston : Martinus Nijhoff Publisher With NATO Scientific Affairs Division, hal.4.

menghadapi kondisi stres. Ketika seseorang merasakan adanya dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosialnya, hal tersebut dapat menumbuhkan perasaan aman, diterima, serta dipahami atas permasalahan yang sedang dialami. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber rasa nyaman dan pengertian, tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih efektif serta meningkatkan kepercayaan diri saat menghadapi situasi penuh tekanan. Dengan adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya, individu cenderung merasa lebih mampu mengelola tekanan dan tantangan yang muncul dalam kehidupannya.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek dukungan sosial menurut Sarafino, sebagai berikut.²⁵

- 1) Dukungan emosional (*emotional or esteem support*) yaitu ungkapan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan/penilaian positif, dukungan terhadap individu yang mengalami masalah.
- 2) Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*) yaitu bantuan secara langsung komunitas memberikan bantuan finansial atau bimbingan kepada individu saat mengalami masalah.
- 3) Dukungan informatif (*informational support*) yaitu dukungan informatif adalah komunitas memberikan informasi penting, nasihat, saran dan umpan balik tentang bagaimana individu akan menangani masalahnya.
- 4) Dukungan kelompok (*companionship support*) yaitu dukungan kelompok merujuk pada ketersediaan komunitas untuk meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama sehingga memberikan

²⁴ Khoirunnisa, A., & Dewi Rosiana. *Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi*. Bandung Conference Series: Psychology Science, 3(2). (2023). hal.874–881.

²⁵ Sarafino, Timoty W.Smit. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*, New York : John Willey, Sons. Inc. (2011). hal.81-82.

perasaan diterima dan kebersamaan dalam suatu komunitas untuk berbagi minat dan kegiatan sosial.

1.6.3. *Followers*

Followers Instagram adalah pengguna media sosial yang memilih untuk mengikuti (*follow*) suatu akun sehingga dapat menerima setiap pembaruan konten yang dibagikan oleh akun tersebut. Melalui tindakan mengikuti akun, *followers* akan memperoleh akses terhadap berbagai informasi yang dipublikasikan, baik dalam bentuk unggahan (*feed*), *story*, *reels*, maupun fitur lainnya. Keberadaan *followers* mencerminkan adanya ketertarikan terhadap konten yang disajikan serta menjadi bagian dari audiens yang dapat melakukan berbagai bentuk interaksi, seperti memberikan tanda suka (*like*), komentar, membagikan konten, dan menyimpan unggahan. Dengan demikian, *followers* tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi yang berlangsung di media sosial Instagram.

Followers merupakan kelompok pengguna yang membentuk jaringan komunikasi dalam media sosial melalui hubungan mengikuti akun tertentu. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyebaran pesan, serta interaksi yang berkesinambungan antara pengelola akun dan para pengikutnya. Tingkat keterlibatan yang ditunjukkan oleh *followers* melalui berbagai aktivitas di Instagram menjadi salah satu indikator adanya partisipasi pengguna dalam membangun komunikasi digital. Oleh karena itu, *followers* tidak hanya dipahami sebagai jumlah pengikut suatu akun, melainkan sebagai audiens yang memiliki potensi untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam ekosistem media sosial.²⁶

²⁶ Syahfitriani, A., & Iflah. *Efektivitas penggunaan media sosial (@jktinfo) dalam memenuhi kebutuhan informasi followers*. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(3). (2023). Hal.172–185.

1.6.4. Pengalaman *Broken home*

Pengalaman merupakan segala bentuk peristiwa yang dialami secara langsung oleh individu dan kemudian dipahami, dimaknai, serta direfleksikan sehingga membentuk cara berpikir, perasaan, sikap, maupun perilakunya. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman dipandang sebagai *lived experience*, yaitu pengalaman subjektif yang hanya dapat dipahami melalui sudut pandang individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kejadian yang terjadi dalam kehidupan seseorang, tetapi juga mencakup proses individu dalam memberi makna terhadap peristiwa tersebut berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pengalaman menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana seseorang menafsirkan realitas dan membangun pemaknaan atas kehidupannya.²⁷

Broken home dapat didefinisikan sebagai keluarga yang hancur atau retak, karena pasangan suami istri yang berselisih atau bercerai. Komunikasi yang buruk dalam keluarga menciptakan suasana rumah tidak nyaman, hubungan yang semakin renggang, dan dapat berujung pada kehancuran keluarga.²⁸ Konsep *broken home* tidak hanya dipahami sebagai perceraian orang tua, tetapi juga mencakup kondisi relasi keluarga yang penuh konflik, minim kehangatan, serta kegagalan komunikasi emosional antara anggota keluarga.²⁹ Situasi ini menyebabkan remaja kehilangan “rumah sosial” sebagai tempat aman untuk berbagi dan memperoleh validasi emosional, sehingga mereka terdorong mencari ruang lain yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

²⁷ Prosek, E. A., & Gibson, D. M. *Promoting rigorous research by examining lived experiences: A review of four qualitative traditions. Journal of Counseling & Development*, 99(2), (2021). Hal. 167–177.

²⁸ Jacob Daan Engel. *Konseling Masalah Masyarakat*, Sleman: PT.Kanisius, (2020). hal.61-63.

²⁹ Massa, N. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, (2020). hal.22

Keluarga *broken home* pasti memenuhi salah satu atau beberapa kriteria berikut:³⁰

- a) kematian salah satu atau kedua orang tua,
- b) perceraian orang tua (*divorce*),
- c) *poor marriage* (hubungan suami istri tidak baik),
- d) *poor parent-child relationship* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik),
- e) *high tension and low warmth* (suasana rumah yang tegang dan minim kehangatan),
- f) *personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

1.6.5. Masa Remaja

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik dan emosional. Periode ini dikenal dengan istilah *adolescentia* yang berasal dari bahasa Latin. Berdasarkan kepustakaan Belanda, *adolescentia* dimulai setelah individu mencapai kematangan seksual secara biologis, yaitu setelah masa pubertas, dengan rentang usia sekitar 17 hingga 22 tahun.³¹ Remaja mulai mampu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dengan posisi yang setara, baik dalam hak maupun kewajiban.³² Masa remaja merupakan fase pembentukan identitas diri. Ketidakberhasilan dalam membangun identitas dapat menyebabkan kebingungan peran dan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

³⁰ Miftakhuiddin, Rony Harianto .*Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, Sukabumi : CV. Jejak. (2020). hal.159.

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, (2018). hal.202

³² Elizabeth B. Hurlock.(1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta : Erlangga, hal.206.

Secara sosiologis dan psikologis, remaja berada pada fase transisi yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta kelekatan emosional dengan lingkungan sosialnya. Fase ini individu membutuhkan dukungan sosial yang stabil untuk membangun konsep diri yang positif. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi afektif dan protektifnya, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap tekanan emosional, kecemasan, dan perasaan keterasingan.

1.6.6. Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa ilmuan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles Ha. Cooley, John Dewey, William I. Thomas dan George Herbert Mead. Namun istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Herbert Blumer) dan kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.³³

Blumer memberikan tiga asumsi-asumsi yang melatar belakangi interaksi simbolik, yaitu (1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka (2). Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia (3). Makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda.³⁴ Interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial. Dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan

³³ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, (2007). h. 22.

³⁴ Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika. (2009). hal. 98-104.

simbol-simbol. Teori interaksionisme simbolik ini berawal dari asumsi sosio-psikologis seperti misalnya yang dikatakan George Simmel, “semua fenomena dan atau perilaku sosial semua berasal dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi atau komunikasi menggunakan simbol yang diberi makna. Menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsangperangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya. Pemikiran Blumer berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama:³⁵

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik menurut Mead, antara lain:³⁶

- 1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

³⁵ Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969

³⁶ Nina Siti Salmania. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal ilmu Sosial. Volume :4 , No.2 ISSN: 2085-0328. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. (2011). hal.104

- 2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- 3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya

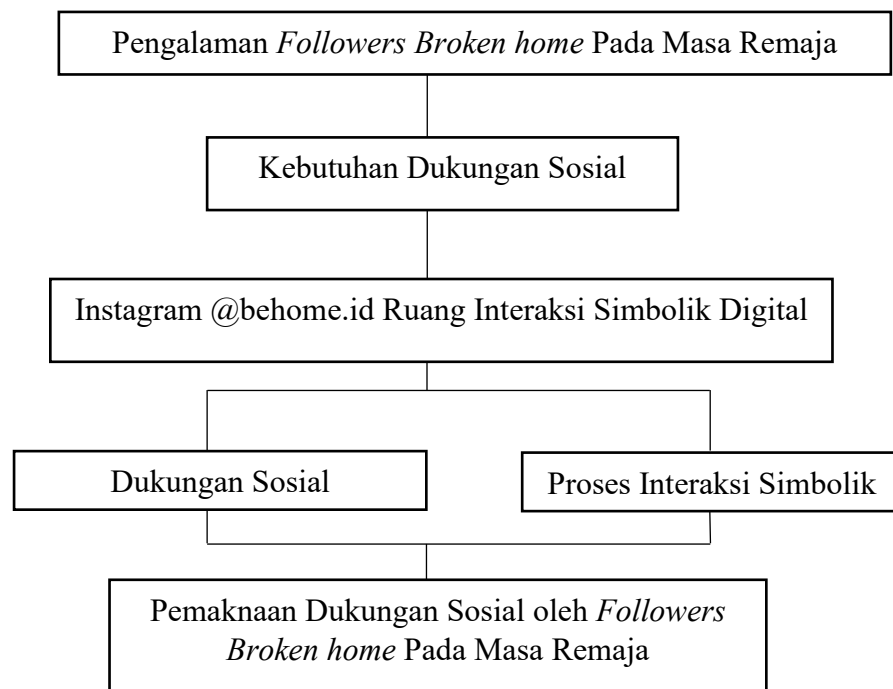
Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.³⁷ Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

³⁷ Dadi Ahmadi, *Interksionisme Suatu Pengantar*, Jurnal komunikasi, Vol. 9 No.310 eISSN 2581-0758. (Mediator, 27 Agustus 2008). hal.311

1.6.7. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2026

Penelitian ini berangkat dari kondisi remaja *broken home* yang mengalami perubahan dalam relasi keluarga sehingga memunculkan kebutuhan akan dukungan emosional, rasa diterima, serta ruang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi. Dalam perkembangan media digital, Instagram hadir tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan individu membangun koneksi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan sosial dari pengguna lain.

Pada penelitian ini, Instagram dipahami sebagai ruang digital yang memfasilitasi terbentuknya interaksi antar *followers* melalui fitur komentar, *direct*

message, likes, repost, story, maupun konten-konten yang bersifat relatable terhadap pengalaman *broken home*. Interaksi tersebut kemudian membentuk dukungan sosial yang dirasakan *followers*, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun rasa kebersamaan dengan individu lain yang memiliki pengalaman serupa. Penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik untuk melihat bagaimana makna mengenai “dipahami”, “diterima”, dan “tidak sendirian” dibentuk melalui proses interaksi di Instagram. Makna tersebut muncul dari pertukaran simbol seperti komentar, unggahan, emoji, caption, maupun pengalaman personal yang dibagikan antar pengguna. Dengan demikian, pengalaman *broken home* pada masa remaja mendorong kebutuhan akan dukungan sosial, lalu Instagram menjadi ruang interaksi digital yang mempertemukan individu dengan pengalaman serupa, sehingga tercipta hubungan sosial dan dukungan emosional antar *followers*.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan serangkaian langkah, teknik, dan prosedur sistematis yang digunakan dalam perancangan, pelaksanaan, dan analisis suatu penelitian. Metode ini menjelaskan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam dengan menjadikan teori sebagai kerangka penuntun analisis. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap

realitas sosial sebagaimana terjadi secara alamiah, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan sebab-akibat secara statistik.³⁸

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu kasus secara mendalam dan kontekstual. Metode studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena secara lebih rinci dan menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi pustaka, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya, naratif, dan berlapis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai kondisi empiris di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan.³⁹

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta proses interaksi sosial yang dialami oleh remaja *broken home* dalam memaknai dukungan sosial melalui akun Instagram @behome.id. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan komprehensif suatu fenomena sosial yang spesifik, yaitu Instagram sebagai ruang dukungan sosial bagi remaja *broken home*. Pendekatan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, termasuk simbol digital seperti unggahan, komentar, *like*, dan pesan langsung (*direct message*) di Instagram.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013), hlm. 4.

³⁹ Nugrahani, dkk, *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books 1:1, (2014). hlm. 3–4.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang dipilih sebagai sumber utama dalam memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas delapan orang *followers* akun Instagram @behome.id yang memiliki pengalaman *broken home* pada masa remaja sebagai informan utama, serta dua orang informan yaitu Cathreen Moko selaku pendiri akun Instagram @behome.id dan seorang psikolog klinis yang pernah menjadi narasumber dalam kegiatan @behome.id sebagai informan triangulasi. Pemilihan kedua jenis informan tersebut dilakukan karena penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Instagram dimaknai sebagai ruang dukungan sosial oleh remaja *broken home*, sehingga diperlukan informasi baik dari pihak yang mengalami secara langsung maupun pihak yang membangun ruang dukungan tersebut.

Informan utama dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) individu yang mengalami *broken home* akibat perceraian orang tua pada masa remaja; (2) telah mengikuti akun Instagram @behome.id selama lebih dari satu tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi di dalam komunitas digital tersebut; serta (3) pernah terlibat aktif dalam berbagai bentuk interaksi di akun @behome.id, seperti memberikan tanda suka (*like*), komentar, membagikan ulang (*repost*) konten, mengikuti program komunitas, maupun berkomunikasi melalui *direct message*. Kriteria tersebut ditetapkan agar informan benar-benar memiliki pengalaman yang relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai proses interaksi serta dukungan sosial yang mereka rasakan.

Pemilihan *followers* sebagai informan memiliki urgensi karena mereka merupakan aktor utama yang mengalami secara langsung dinamika interaksi di

ruang digital @behome.id. Pengalaman mereka menjadi sumber data yang penting untuk memahami bagaimana dukungan sosial terbentuk melalui interaksi di media sosial. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini juga melibatkan dua informan triangulasi, yaitu *founder* akun Instagram @behome.id dan seorang psikolog klinis yang pernah menjadi narasumber dalam kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh @behome.id. *Founder* dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pembentukan komunitas, pengelolaan program, serta pola interaksi yang difasilitasi bagi para *followers*. Sementara itu, psikolog klinis dipilih karena memiliki pengalaman berinteraksi dengan komunitas @behome.id melalui kegiatan edukasi sehingga dapat memberikan perspektif mengenai dinamika dukungan sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut. Kehadiran kedua informan triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Tujuan
1	<i>Followers</i> akun Instagram @behome.id dengan pengalaman <i>broken home</i> pada masa remaja (Informan Utama)	8 orang	Memberikan informasi mengenai pengalaman <i>broken home</i> pada masa remaja, bentuk interaksi yang dilakukan di akun Instagram @behome.id, serta pengalaman memperoleh dukungan sosial melalui berbagai aktivitas dan fitur yang tersedia di dalam komunitas digital.
2	<i>Founder</i> akun Instagram @behome.id (Informan Triangulasi)	1 orang	Memberikan informasi mengenai latar belakang pembentukan komunitas, tujuan, program, serta mekanisme yang dibangun dalam memfasilitasi interaksi dan dukungan sosial antar <i>followers</i> .
3	Psikolog Klinis yang pernah menjadi narasumber dalam kegiatan @behome.id (Informan Triangulasi)	1 orang	Memberikan perspektif profesional mengenai dinamika interaksi dalam komunitas @behome.id, bentuk dukungan sosial yang berkembang di ruang digital, serta mengonfirmasi temuan penelitian berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan komunitas.

Sumber : Hasil kriteria subjek informan, 2026

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini akan dilakukan pengamatan atau observasi pada media sosial Instagram @behome.id dan wawancara mendalam dengan informan akan dilaksanakan melalui zoom meeting untuk mempermudah penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 hingga Juli 2026.

1.7.4. Peran Peneliti

Peneliti atau penulis akan memiliki peran aktif selama proses penyusunan penelitian berjudul “Instagram Sebagai Ruang Dukungan Sosial *Followers* Dengan Pengalaman *Broken home* pada Masa Remaja (Studi Kasus pada *Followers* Instagram @behome.id)” ini berlangsung. Penulis akan berperan dalam merumuskan penelitian, menjadi inisiator dalam komunikasi dengan subjek penelitian, mengumpulkan data penelitian, menjabarkan data yang didapat, menganalisis data yang didapat, dan mepersentasikan penelitian tersebut.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap 8 *followers broken home* pada akun Instagram @behome.id. Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Selanjutnya, data sekunder juga dapat diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup *review* literatur berupa *e-book*, jurnal nasional dan internasional, serta sumber- sumber informasi lainnya.

Proses pencarian informan diawali dengan menghubungi founder akun Instagram @behome.id, yaitu Kak Moko, melalui *Direct Message* (DM) untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta meminta izin melakukan penelitian pada akun @behome.id. Setelah memperoleh izin, peneliti

mengamati aktivitas pengikut pada berbagai konten yang membahas pengalaman *broken home*, seperti komentar, tanda suka (*like*), simpan (*save*), bagikan (*repost*), maupun partisipasi dalam program yang diselenggarakan oleh @behome.id. Selain itu, Kak Moko turut membantu merekomendasikan beberapa pengikut yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu pengikut yang aktif berinteraksi dan pernah mengikuti berbagai program @behome.id. Selanjutnya, peneliti menghubungi calon informan melalui DM Instagram untuk menjelaskan tujuan penelitian, menanyakan kesediaan mereka menjadi informan, serta melakukan penyaringan berdasarkan kriteria penelitian, yaitu pengikut @behome.id yang memiliki pengalaman *broken home* pada masa remaja, pernah berinteraksi dengan konten atau mengikuti program @behome.id, dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung kepada lima informan *followers* remaja *broken home* untuk menggali pengalaman, perasaan, serta pemaknaan mereka terhadap dukungan sosial yang diperoleh melalui akun @behome.id.

b. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan serta gejala-gejala yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas akun @behome.id, seperti unggahan konten,

kolom komentar, interaksi *followers*, serta bentuk komunikasi yang terjadi tanpa terlibat langsung dalam interaksi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan menghimpun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, setelah itu mengolah data dan memfokuskan pada data yang berkaitan, serta menganalisis data guna menemukan pola dan tema, terakhir mengevaluasi seluruh data dan menarik kesimpulan dari hasil data tersebut. Dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) unggahan, komentar, *story*, serta data pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian digunakan sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan yaitu 8 *followers* @behome.id, dan 2 triangulasi, observasi pada akun Instagram @behome.id, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian mengenai bentuk interaksi *followers broken home* di Instagram @behome.id serta pemaknaan akun @behome.id sebagai ruang dukungan sosial. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengaitkannya pada teori interaksionisme simbolik dan konsep dukungan sosial sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyusun temuan penelitian dan menarik kesimpulan yang disesuaikan dengan data yang diperoleh di lapangan.

1.7.7. Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat

dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Melalui triangulasi sumber, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari informan utama, tetapi juga melakukan konfirmasi kepada informan lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi, mengurangi subjektivitas, serta memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Pada penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan melibatkan *founder* akun Instagram @behome.id dan psikolog klinis yang pernah menjadi narasumber dalam kegiatan webinar @behome.id sebagai informan triangulasi. *Founder* dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai latar belakang pembentukan komunitas, pengelolaan program, serta mekanisme interaksi yang dibangun dalam komunitas digital @behome.id. Sementara itu, psikolog klinis dipilih karena memiliki keterlibatan dalam kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh @behome.id sehingga memahami dinamika interaksi dan bentuk dukungan sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut. Informasi yang diperoleh dari kedua informan triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi data hasil wawancara dengan informan utama, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan memiliki kredibilitas yang lebih kuat.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, yang tersusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian yang menguraikan fenomena remaja *broken home* dan pemanfaatan Instagram sebagai

ruang dukungan sosial. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi uraian mengenai deskripsi konteks sosial di lokasi penelitian yaitu berisi uraian mengenai akun Instagram @behome.id sebagai objek penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup deskripsi profil informan dari penelitian. Profil informan adalah pembahasan mengenai karakteristik dan latar belakang para informan yang terlibat dalam penelitian ini.

BAB III merupakan bab yang berisikan penjabaran dari temuan data yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Membahas hasil penelitian mengenai bentuk interaksi antara *followers broken home* dengan pengalaman *broken home* saat remaja pada akun Instagram @behome.id. Bab ini menguraikan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi serta jenis dukungan sosial yang dirasakan oleh *followers*.

BAB IV memuat hasil analisis *followers @behome.id* dan akun Instagram @behome.id sebagai ruang penelitiannya terhadap data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Analisis mendalam mengenai pemaknaan dukungan sosial yang diperoleh *followers broken home* melalui akun Instagram @behome.id. Analisis dalam bab ini menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik untuk memahami proses pembentukan makna dukungan sosial dalam pengalaman hidup remaja.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga berisikan saran yang berkaitan dengan penelitian.